

## **SASTRA DAN KULINER: EVOLUSI GASTRONOMI KE GASTROSOFI DALAM TIGA CERPEN INDONESIA**

**Bramantio**

*Universitas Airlangga*

### **Abstrak**

“Filosofi Kopi”, “Madre”, dan “Smokol” menghadirkan sebuah puitika yang mendasarkan diri pada kuliner. Kopi, adonan biang bernama madre, dan sebuah tradisi makan tanggung di antara sarapan dan makan siang yang disebut smokol menjadi media yang digunakan untuk memahami hal yang lebih besar daripada kenikmatan ragawi di atas meja makan. Cerita yang pada awalnya tampak sebagai usaha untuk merayakan hidup, menemukan dan menghadirkan sajian terbaik, dan memahami jati diri personal melalui kuliner, lambat laun bergerak ke sebuah titik bernama renungan tentang keindonesiaan, dari gastronomi menjadi gastrosofi. “Filosofi Kopi”, “Madre”, dan “Smokol” menjadi semacam miniatur Indonesia. Indonesia di dalam ketiga cerpen tersebut bukan Indonesia yang mengalami keterpurukan dan serba gelap, melainkan Indonesia dengan harapan lebih baik karena memiliki Ben, Tansen, dan Batara sebagai generasi muda urban yang semangat globalnya tetap memiliki kesadaran untuk menerima, menggali, dan memelihara nilai filosofis warisan leluhur.

**Kata kunci:** adonan biang, konotasi, kopi, kuliner, smokol

### **Abstract**

*“Filosofi Kopi” and “Madre” by Dee and “Smokol” by Nukila Amal are short stories that present culinary as generator of its structures. Coffee, starter dough, and smokol (brunch in the tradition of Manado people) are not merely food and beverage. In the beginning, the stories seem to tell about the celebration of life, the efforts to get the best presentation and taste of food and beverage, and the understanding of personal identity, but then move into another direction, a point named contemplation of Indonesia. Those short stories are miniatures of Indonesia. Its Indonesia is not the collapsed and gloomy one, but Indonesia with a better future because it has Ben, Tansen, and Batara as urban young generation with awareness to accept, explore, and maintain their ancestor’s philosophical values.*

**Keywords:** *starter dough, coffee, connotation, culinary, smokol*

## 1. Pendahuluan

Dari waktu ke waktu dunia sastra Indonesia memperlihatkan perkembangan ke arah yang bahkan tidak terbayangkan sebelumnya. Sejumlah karya yang muncul dalam satu dasawarsa terakhir mampu memberikan warna tersendiri dengan gayanya masing-masing. Di antara karya tersebut, meskipun tidak dalam jumlah besar, makanan dan minuman (*food and beverage*) atau dengan kata lain kuliner ternyata muncul menjadi sesuatu yang menarik dan berperan signifikan membangun struktur cerita dan dunia fiktif, di antaranya “Filosofi Kopi” dan “Madre” karya Dewi Lestari (masing-masing dalam kumpulan cerita *Filosofi Kopi*, 2006, dan *Madre*, 2011) serta “Smokol” karya Nukila Amal (pernah dimuat di *Kompas*, Minggu, 29 Juni 2008; diterbitkan kembali dalam *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan* 2008, 2009).

“Filosofi Kopi” menceritakan sepenggal perjalanan hidup tokoh bernama Ben dan kafe bernama Filosofi Kopi. Cerpen yang diceritakan melalui sudut pandang Jody sebagai sahabat sekaligus rekan kerja dan pemilik modal Filosofi Kopi itu berfokus pada jatuh bangun mereka menghidupi kedai dan menemukan racikan terbaik minuman kopi yang kemudian diberi nama Ben’s Perfecto hingga pertemuan mereka dengan kopi tiwus di pelosok Jawa Tengah. Sepintas cerpen itu tampak berpusat pada Ben sebagai motor filosofi kopi. Meskipun demikian, kopi dan aspek filosofisnya yang sesungguhnya menjadi sentral cerita melalui perspektif Ben dan Jody.

Senada dengan “Filosofi Kopi”, cerpen “Madre” menceritakan beberapa minggu krusial dalam kehidupan tokoh bernama Tansen. Berawal dari wasiat yang dialamatkan kepadanya oleh seseorang yang tidak dikenalnya, Tansen terlibat dalam sebuah sejarah panjang adonan biang bernama madre yang telah berusia tujuh puluh tahun. Tansen yang pada awalnya adalah sosok antikeamanan, hidup dengan bekerja secara serabutan di Bali. Seiring berlalunya waktu ia memilih untuk tinggal bersama keluarga baru yang tidak direkatkan oleh pertalian darah, tetapi oleh toko roti tua yang menjadi rumah bagi madre. Tidak hanya menceritakan pencarian diri seorang lelaki bernama Tansen, cerpen itu melalui Madre menghadirkan sejumlah hal lain yang memiliki jangkauan lebih luas dan bermakna tidak sekadar usaha produksi roti.

Nuansa yang sama juga dijumpai dalam cerpen “Smokol”. Cerpen berdurasi lebih pendek

***“Kutub artistik mengacu pada teks ciptaan pengarang, sedangkan estetika pada konkretisasi atas teks tersebut oleh pembaca.”***

dibandingkan dengan dua cerpen sebelumnya itu menjadikan lelaki bernama Batara alias Batre sebagai poros cerita yang memiliki arena bermain bernama smokol, sebuah tradisi makan dalam budaya Minahasa. Cerita yang gerakannya tidak pernah jauh dari aktivitas di seputar meja makan itu ternyata tidak sekadar berisi tentang kenikmatan yang terlahir dari masakan Batara, tetapi sekaligus mengandung renungan yang tersembunyi di balik santap smokol.

Lebih lanjut, pada dasarnya, karya sastra tidak hanya berlaku sebagai artefak, tetapi sekaligus sebagai objek estetis. Artefak merupakan dasar material objek estetis, sedangkan objek estetis merupakan representasi artefak di dalam pikiran pembaca (Mukarovskiy, 1970 dalam Segers, 2000:31). Pembentukan objek estetis yang didasarkan pada artefak terjadi dengan sarana peran aktif pembaca. Pembentukan objek estetis yang mendasarkan diri pada artefak disebut konkretisasi. Istilah itu berasal dari Roman Ingarden dan diperkenalkan secara luas oleh Felix Vodicka. Menurut Ingarden, karya sastra memiliki struktur yang objektif, yang tidak terikat pada pembaca, sekaligus memiliki kemandirian terhadap kenyataan, bersifat skematik dan selektif, tidak pernah menciptakan gambaran dunia yang sesungguhnya (Teeuw, 1988:190—191). Menurut Iser, teks fiksi tidak identik dengan situasi nyata. Teks itu tidak memiliki pasangan yang pasti di dalam kenyataan. Namun, sebenarnya keterbukaan itulah yang menyebabkan teks itu mampu membentuk berbagai situasi yang dilengkapi oleh pembaca dalam bacaan pribadinya. Keterbukaan teks fiksi dapat ditiadakan hanya dalam tindakan pembacaan (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998:185).

Sebuah artefak tunggal dapat menimbulkan beberapa objek estetis dan hal tersebut bergantung sepenuhnya pada pembaca dan cara pembacaannya. Sebagai objek estetis, “Filosofi Kopi,” “Madre,” dan “Smokol” memuat tanda yang perlu dimaknai. Makna yang dihasilkan bergantung pada cakrawala harapan pembaca yang terbentuk oleh pengalaman pembacaan setiap pembaca. Senada dengan hal tersebut, Iser menyatakan bahwa karya sastra terdiri atas dua kutub, yaitu

artistik dan estetik. Kutub artistik mengacu pada teks ciptaan pengarang, sedangkan estetik pada konkretisasi atas teks tersebut oleh pembaca. Makna sebuah karya bergantung pada kreativitas dan imajinasi pembaca dalam mengisi “ruang kosong” di dalamnya (Iser, 1980:274 dan 279). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra bukanlah suatu bentuk tindak komunikasi yang biasa. Pemahaman yang sesuai dan tepat atas gejala itu tidak mungkin dilakukan tanpa mendekati karya sastra sebagai tanda atau sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1988:43).

Semiotik memostulasikan hubungan dua terma, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan itu berkaitan dengan objek-objek yang termasuk dalam kategori yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan itu tidak bersifat persamaan (*equality*) tetapi kesepadanan (*equivalence*). Meskipun terdapat bahasa biasa yang sekadar mengatakan bahwa penanda itu mengungkapkan petanda, sistem semiotis sesungguhnya tidak hanya mengenal dua, tetapi tiga terma yang

berbeda: penanda, petanda, dan tanda yang merupakan totalitas asosiatif dari kedua terma yang pertama (Barthes, 2007a:300—301).

Menurut Barthes, walaupun merupakan sifat asli tanda, konotasi membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Hal itu berkaitan dengan fakta bahwa apa pun cara yang digunakan konotasi untuk merombak wajah pesan yang berdenotasi, konotasi tidak pernah benar-benar menghabiskan pesan tersebut. Pesan yang berdenotasi tersebut selalu berdenotasi karena tanpanya wacana tidak mungkin ada. Konotator atau penanda konotatif pun akhirnya dipahami sebagai tanda yang diskontinu, tidak hadir secara gamblang dan dinaturalkan oleh pesan berdenotasi yang mengangkutnya (Barthes, 2007b:84). Dengan demikian, konotasi berkaitan dengan sistem pemaknaan tahap kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Dengan melanjutkan studi Hjemslev, Barthes merumuskan bagaimana tanda bekerja.

Penanda ( <i>signifier</i> ) (1)	Petanda ( <i>signified</i> ) (2)
Tanda denotatif ( <i>denotative sign</i> ) (3)	
Penanda konotatif ( <i>connotative signifier</i> ) (4)	Petanda konotatif ( <i>connotative signified</i> ) (5)
Tanda konotatif ( <i>connotative sign</i> ) (6)	

**" Semiotik memostulasikan hubungan dua terma, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan itu berkaitan dengan objek-objek yang termasuk dalam kategori yang berbeda, dan karena itulah hubungan itu tidak bersifat persamaan (*equality*) tetapi kesepadanan (*equivalence*). "**

Bagan tersebut memperlihatkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009:69).

## 2. Cerpen “Filosofi Kopi”: Sihir Kopi, Redefinisi Kesempurnaan, dan Kesadaran Personal

Cerpen “Filosofi Kopi”, melalui sudut pandang tokoh yang kelak diketahui bernama Jody, dibuka dengan cerita tentang kecintaan seorang tokoh bernama Ben terhadap kopi.

“Kopi... k-o-p-i. Sudah ribuan kali aku mengeja sambil memandangi serbuk hitam itu. Memikirkan kira-kira sihir apa yang dimilikinya hingga ada satu manusia yang begitu tergila-gila: Ben... B-e-n” (1).

Melalui bagian pembuka itu, cerpen itu tampak langsung menghadirkan dua hal yang menjadi fokus cerita, yaitu kopi dan Ben. Kalimat “memikirkan sihir apa yang dimilikinya” menjadi tanda yang berkolaborasi dengan judul cerpen itu dalam membentuk citra tentang kopi yang lebih daripada sekadar biji-bijian dan minuman. Minuman berbahan dasar kopi yang disajikan Ben tidak sekadar sebuah sintesis dari biji kopi, teknik pengolahan, dan cara penyajian, tetapi juga memiliki filosofi masing-masing. Bahkan, kopi tubruk yang secara penampilan paling biasa dan terkesan kasar dibandingkan dengan racikan kopi lain di kafe, ternyata memiliki kedalaman makna.

Kopi dan Ben sebagai fokus cerita kembali diperkuat dengan cerita tentang cikal-bakal rencana berdirinya kafe.

“Setahun lalu aku resmi menjadi partner kerjanya. Berdasarkan asas saling percaya antarsahabat ditambah kenekatan berspekulasi, kuserahkan seluruh tabunganku menjadi saham di kedainya. Selain modal dalam bentuk uang dan ilmu administrasi, aku tak

tahu apa-apa tentang kopi. Itu menjadi modal Ben seutuhnya” (2)

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa terlepas dari modal usaha yang disediakan Jody, sejak awal telah diketahui bahwa jatuh-bangun kafe mereka kelak ditentukan oleh Ben sebagai pihak yang memiliki pengetahuan tentang kopi dan cara pengolahannya. Hal tersebut semakin jelas dengan status Ben sebagai salah satu barista terbaik di Jakarta dan posisi Ben sehari-hari di dalam semesta kafe mereka.

Sekarang, boleh dibilang Ben termasuk salah satu peramu kopi atau barista terandal di Jakarta. Dan ia menikmati setiap detik kariernya. Di kedai kami ini, Ben tidak mengambil tempat di pojok, melainkan dalam sebuah bar yang terletak di tengah-tengah sehingga pengunjung bisa menontoni aksinya membuat kopi (2).

Cerpen itu tidak sakadar melukiskan citra kopi, tetapi juga hal lain berkaitan dengan kopi atau yang mendukung citra kopi pun hadir dengan intens sekaligus mendukung citra “idealisme” di dalam cerpen itu, yaitu kafe. Kopi di dalam cerpen itu tidak lagi sekadar minuman dengan berbagai cita rasa yang dapat tersaji panas atau dingin di kedai milik Ben dan Jody, tetapi menjelma sesuatu yang memiliki nilai lebih. Minuman berbahan dasar kopi yang disajikan Ben tidak sekadar sebuah sintesis dari biji kopi, teknik pengolahan, dan cara penyajian, tetapi juga memiliki filosofi masing-masing. Bahkan, kopi tubruk yang secara penampilan paling biasa dan terkesan kasar dibandingkan dengan racikan kopi lain di kafe, ternyata memiliki kedalaman makna. Hal tersebut semakin diperkuat dengan diskusi antara Ben dan Jody tentang perjalanan mereka memelihara dan membesarkan kafe. Hal itu pun bermuara pada

Penanda Kopi.	Petanda
	Keluarga tanaman <i>Coffea (Rubiaceae)</i> , buah atau biji dari keluarga tanaman itu, dan minuman yang terbuat dari buah atau biji tersebut; tinggi 3—15 m; dengan bunga berwarna putih dan berbau harum; buahnya masak dalam waktu 8—12 bulan, merupakan buah batu, mengandung dua biji yang keras; agar siap sebagai bahan minuman, biji kopi terlebih dulu harus dibakar sampai mudah

bergantinya nama Kedai Koffie BEN & JODY, “Dalam daftar minuman, kini ditambahkan deskripsi singkat mengenai filosofi setiap ramuan. Puncaknya, dia mengganti nama kedai kopi kami menjadi: FILOSOFI KOPI Temukan Diri Anda di Sini” (7).

Kedai kopi atau kafe tidak sekadar memiliki makna praktis, yaitu sebagai tempat transaksi

berbagai jenis minuman hasil olahan biji kopi. Kafe memiliki konotasi dengan sebuah ruang renungan di tengah hiruk pikuk dunia modern dengan gerakannya yang cepat dan cenderung mengabaikan hal personal dan kemanusiaan. Kafe memberikan pengalaman berupa kenikmatan dalam setiap cangkir atau gelas berisi kopi sekaligus memberi

<b>Penanda</b> Minuman kreasi Ben.	<b>Petanda</b> Minuman hasil-olahan biji kopi.
<b>Tanda denotatif</b> Ben's Perfecto	
<b>Penanda konotatif</b> Minuman hasil olahan biji kopi kreasi Ben yang diciptakannya untuk memenuhi tantangan salah seorang pelanggan yang menjanjikannya cek senilai lima puluh juta rupiah.	<b>Petanda konotatif</b> Kesempurnaan hidup.
<b>Tanda konotatif</b> Kesempurnaan hidup diukur melalui kesuksesan dalam memperoleh hal-hal fisik dan material.	

kesempatan bagi seseorang untuk rehat sejenak memikirkan permasalahannya, keinginannya, imajinasinya, dan perasaannya, serta menemukan filosofi hidupnya sekaligus mengenali dirinya sendiri. Salah satu bentuknya terdapat dalam Ben's Perfecto.

Ben's Perfecto sebagai mahakarya Ben tidak

sekadar memiliki makna pencapaian atas kerja keras, tetapi berkonotasi dengan kesempurnaan hidup. Hanya saja kesempurnaan hidup itu tidak dalam pengertian luas dan tidak dapat mencakup banyak hal, tetapi sebatas pada hal fisik dan material. Hal itu tentu berkaitan dengan latar belakang terciptanya Ben's Perfecto, yaitu seorang pelanggan yang menetapkan standar kesempurnaan

<b>Penanda</b> Kopi.	<b>Petanda</b> Keluarga tanaman <i>Coffea</i> ( <i>Rubiaceae</i> ), buah atau biji dari keluarga tanaman itu, dan minuman yang terbuat dari buah atau biji tersebut; tinggi 3—15 m; dengan bunga berwarna putih dan berbau harum; buahnya masak dalam waktu 8—12 bulan, merupakan buah batu, mengandung dua biji yang keras; agar siap sebagai bahan minuman, biji kopi terlebih dulu harus dibakar sampai mudah pecah.
-------------------------	--

berdasarkan kesuksesan yang diraihinya, yaitu memiliki perusahaan importir mobil, memiliki istri seorang aktris cantik yang berada di puncak karier, dan menjadi pebisnis paling berpengaruh berusia di bawah empat puluh tahun versi beberapa majalah ekonomi ternama. Ben's Perfecto bukan satu-satunya minuman hasil olahan biji kopi yang mengandung makna konotasi, kopi tiwus pun demikian.

Kopi tiwus dengan asal usul dan penampilannya yang sederhana mampu menempatkan dirinya pada sisi, yang meskipun tidak secara frontal, berlawanan dengan Ben's Perfection. Jika Ben's Perfection dan latar belakangnya menghadirkan konotasi kesempurnaan, kopi tiwus justru menginsafi bahwa hidup bukanlah sebuah kemutlakan, bukan hanya "naik" dan "manis" saja, melainkan juga

**" Penampilannya yang apa adanya justru memiliki nilai tersendiri karena mampu menghadirkan sensasi yang bermacam-macam bagi para peminumnya,..."**

"turun" dan "pahit". Penampilannya yang apa adanya memiliki nilai tersendiri karena mampu menghadirkan sensasi yang bermacam-macam bagi para peminumnya, seperti menajamkan rasa dan membuat mereka melihat banyak hal, termasuk diri mereka sendiri melalui perspektif baru. Dengan kata lain, kopi tiwus adalah medium untuk kembali berpijak pada tanah, membumi, dan realistis. Kesempurnaan pun tidak lagi menjadi sebuah kemutlakan yang bersifat tunggal.

Minuman hasil olahan biji kopi menyimpan makna lebih dari sekadar teman sarapan, bersosialisasi, penentu status sosial, atau pelengkap kerja lembur. Aroma gurih yang menguar dari kopi sesaat setelah diseduh dapat mendatangkan ketenangan tersendiri. Rasanya yang senantiasa menyimpan kelat dan pahit meskipun sudah ditambahkan gula ke dalamnya mengingatkan pada kehidupan yang tidak pernah bersih dari hal yang berkaitan dengan kekecewaan, kesedihan, keterpurukan, bahkan keputusan. Warnanya yang hitam pekat atau kehitaman menghadirkan kesan yang berkaitan dengan kegelapan atau masa terberat sekaligus pemahaman bahwa penampilan luar dapat menipu. Kandungan kafeinnya memiliki kemampuan untuk merangsang peredaran darah dan membuat seseorang terjaga lebih lama untuk menyelesaikan urusan, menyusun rencana, membangkitkan imajinasi, merealisasikan impian, dan mengenali diri sendiri dengan lebih baik, atau dengan kata lain, untuk hidup. Dengan demikian, kopi adalah medium bagi seseorang

<b>Penanda Kopi.</b>	<b>Petanda</b> Keluarga tanaman <i>Coffea</i> ( <i>Rubiaceae</i> ), buah atau biji dari keluarga tanaman itu, dan minuman yang terbuat dari buah atau biji tersebut; tinggi 3—15 m; dengan bunga berwarna putih dan berbau harum; buahnya masak dalam waktu 8—12 bulan, merupakan buah batu, mengandung dua biji yang keras; agar siap sebagai bahan minuman, biji kopi terlebih dulu harus dibakar sampai mudah pecah sehingga dapat digiling.
<b>Tanda denotatif</b> Kopi.	
<b>Penanda konotatif</b> Minuman hasil olahan biji kopi.	<b>Petanda konotatif</b> Hidup dan kehidupan.
<b>Tanda konotatif</b> Kesadaran personal.	

untuk mencapai kesadaran personal tentang dirinya sendiri, orang yang dikenalnya, orang yang tidak dikenalnya, semesta di sekelilingnya, dan kehidupan dalam skala luas yang tidak terus-menerus dalam kondisi terang gemilang, tetapi juga gelap pekat. Hal itulah yang kemudian dapat dikatakan sebagai sihir yang dimiliki kopi seperti yang dipertanyakan Jody pada awal cerita dan membuat Ben jatuh cinta.

### 3. Cerpen “Madre”: Hibriditas, Lintas Generasi, dan Penulisan Ulang Sejarah

Cerpen “Madre” dibuka dengan cerita tentang kematian yang membuat bingung si

pencerita yang kelak diketahui bernama Tansen.

Awan hitam yang menggantung sejad dini hari akhirnya tumpah menjadi hujan lebat. Tepat saat aku tiba di pemakaman orang yang tak kukenal. Siapa dia? Itu pertanyaan pertama. Kenapa aku? Itu pertanyaanku berikutnya. Keduanya akan terjawab pagi ini (1).

Kebingungan tersebut diperkuat oleh Tansen pada bagian berikutnya,

Keganjilan ini pasti sebegitu mencoloknya. Di tengah TPU etnis Tionghoa, muncul seorang pria berkulit gelap, rambut gimbal, kaus tanpa lengan, jins sobek-sobek. Sendirian [...] Kubaca nisan itu: “Tan Sin Gie.” Wafat pada usia 93 tahun. Dia telah hidup selama itu, mencantumkan namaku

<p><b>Penanda</b> Adonan biang.</p>	<p><b>Petanda</b> Adonan yang terbuat dari air, tepung, dan fungi <i>Saccharomyces exiguus</i>, yang digunakan sebagai bahan dasar roti selama bertahun-tahun.</p>
<p><b>Tanda denotatif</b> Madre.</p>	
<p><b>Penanda konotatif</b> Adonan biang berusia tujuh puluh tahun berjenis <i>sourdough</i> yang dibuat oleh Lakshmi dan menjadi “ibu” semua roti produksi Tan de Bakker.</p>	<p><b>Petanda konotatif</b> Sejarah keluarga Tansen.</p>
<p><b>Tanda konotatif</b> Pemahaman atas eksistensi manusia.</p>	

sebagai ahli warisnya, dan tak secuil pun aku mengetahui keberadaannya. Siapa kamu? Kenapa aku?” (2).

Bagian tersebut tidak hanya menghadirkan pernyataan eksplisit tentang kebingungan Tansen, tetapi dapat juga mempersitkan pertanyaan implisit kepada pembaca mengingat adanya kemiripan bunyi pada nama Tansen dan Tan Sin Gie. Segala pertanyaan tersebut terjawab ketika Tan Sin Gie mewariskan adonan biang bernama madre kepada Tansen, yang di kemudian hari mengaitkannya pula dengan dua toko roti legendaris Tan de Bakker dan Fairy Bakery.

**“.... pengetahuan seseorang atas sejarah bisa jadi hanyalah satu dimensi dari sebuah bidang multidimensi. Pengenalan atas dimensi-dimensi itulah seseorang mencapai pemahaman yang lebih baik tentang eksistensinya. ”**

<b>Penanda</b> Toko roti.	<b>Petanda</b> Toko yang memproduksi dan menjual beraneka roti yang terbuat dari adonan biang yang sama.
<b>Tanda denotatif</b> Tan de Bakker.	
<b>Penanda konotatif</b> Tan de Bakker yang berdiri pada tahun 1940-an gagal bertahan hidup karena pengelolaannya yang bersifat tradisional.	<b>Petanda konotatif</b> Kekolotan dalam pemikiran.
<b>Tanda konotatif</b> Kematian tradisi sebagai akibat penolakan atas penyesuaian dengan perkembangan zaman.	

Madre bukan sekadar adonan biang berusia tujuh puluh tahun. Madre merupakan medium yang menghubungkan Tansen dengan masa lalunya yang sebenarnya. Berawal dari kematian Tan Sin Gie yang kemudian mewariskan madre kepadanya, Tansen mengetahui bahwa latar belakangnya ternyata berbeda dari yang selama ini dipercayainya. Hal tersebut juga memperjelas eksistensinya tidak hanya hibrida India dan Manado, tetapi sekaligus Tionghoa. Lebih lanjut, Madre pun memperlihatkan bahwa pengetahuan seseorang atas sejarah bisa jadi hanyalah satu dimensi dari sebuah bidang multidimensi. Pengenalan atas dimensi itulah seseorang mencapai pemahaman yang lebih baik tentang eksistensinya.

Tan de Bakker pun memiliki makna yang bukan sekadar sebuah toko roti legendaris yang berdiri pada tahun 1940-an. Kegagalan Tan de Bakker untuk bertahan hidup hingga tujuh puluh tahun dapat dibaca sebagai kematian sebuah tradisi. Kematian tersebut tidak disebabkan oleh kurangnya kecintaan terhadap Tan de Bakker, tetapi disebabkan oleh pengelolaannya yang masih tradisional. Tradisi roti Tan de Bakker terlindas perkembangan zaman karena pemiliknya tidak memiliki pemahaman bahwa memelihara dan merawat tradisi tidak hanya membutuhkan rasa cinta yang besar, tetapi strategi yang memadai dan kesegaran perspektif. Tradisi semestinya tidak lagi dipahami sebagai sebentar-kestatisan dan harga mati, tetapi sebentar-dinamika yang hidup dan adaptif terhadap perubahan di sekelilingnya. Seperti halnya berbagai jenis roti yang dapat

<b>Penanda</b> Toko roti.	<b>Petanda</b> Toko yang memproduksi dan menjual beraneka roti.
<b>Tanda denotatif</b> Fairy Bakery.	
<b>Penanda konotatif</b> Fairy Bakery sebagai hasil pengembangan Bogor Bakery yang telah bertahan selama tiga generasi karena dikelola dengan manajemen modern dan memiliki cabang di mall-mall besar.	<b>Petanda konotatif</b> Adaptasi.
<b>Tanda konotatif</b> Keberlanjutan tradisi sebagai hasil kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.	

<p><b>Penanda</b> Adonan biang.</p>	<p><b>Petanda</b> Adonan yang terbuat dari air, tepung, dan fungi <i>Saccharomyces exiguus</i>, yang digunakan sebagai bahan dasar roti selama bertahun-tahun; adonan yang menjadi cikal-bakal makanan dan dimanfaatkan berkali-kali selama bertahun-tahun.</p>
<p><b>Tanda denotatif</b> Madre, adonan biang <i>Yeye</i>, adonan biang milik sebuah <i>bakery</i> di San Fransisco, dan adonan biang sup milik Pak Hadi.</p>	
<p><b>Penanda konotatif</b> Madre yang berusia tujuh puluh tahun menjadi “ibu” semua roti produksi Tan de Bakker, adonan biang <i>Yeye</i> yang menjadi “ibu” sebagian roti produksi Bogor Bakery, adonan biang milik sebuah <i>bakery</i> di San Fransisco yang berusia seratus lima puluh tahun, dan adonan biang sup milik Pak Hadi yang berusia sepuluh tahun.</p>	<p><b>Petanda konotatif</b> Tradisi.</p>
<p><b>Tanda konotatif</b> Tradisi yang terjaga dengan baik dan berfungsi untuk pengenalan terhadap akar sebuah generasi.</p>	

dibuat dari adonan biang yang sama, tradisi pun bisa dikembangkan dalam berbagai bentuk tanpa melupakan esensinya yang berasal dari masa lalu.

Fairy Bakery berseberangan dengan Tan de Bakker yang merupakan wujud baru Bogor Bakery yang telah berhasil bertahan selama tiga generasi. Meskipun tidak memiliki adonan biang legendaris seperti Tan de Bakker, Bogor Bakery dengan pengelolaan dan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap perkembangan zaman mampu mempertahankan tradisinya bahkan dengan kondisi jauh lebih baik daripada masa perdananya. Melalui Fairy Bakery, tradisi Bogor Bakery pun dapat diterima oleh masyarakat dan generasi muda dalam skala luas.

Adonan biang tidak sekadar berkaitan dengan cita rasa roti dan hidup matinya sebuah bakeri. Adonan biang yang dipelihara dan dirawat dengan baik selama bertahun-tahun merupakan wujud kecintaan dan kesadaran atas tradisi. Adonan biang yang berusia puluhan hingga ratusan tahun merupakan penghubung langsung sebuah generasi dengan generasi berikutnya sekaligus sebuah refleksi atas kerja sama yang bersifat multikultural dan hibrida. Perkembangan zaman pun tidak sepenuhnya mampu mengubah kenyataan bahwa setiap manusia sejauh apa pun

dia melangkah tetap terhubung dengan tradisi atau akarnya, seperti halnya Tansen yang menemukan akar masa lalunya sekaligus rumah dan keluarga barunya melalui adonan biang bernama madre.

#### 4. Cerpen “Smokol”: Wajah Indonesia pada Semesta Meja Makan

Cerpen “Smokol” diawali dengan deskripsi yang juga berfungsi sebagai pengenalan secara langsung tentang apa, bagaimana, dan siapa saja yang diceritakan di dalam cerpen itu.

Batara atau Batre gemar menyelenggarakan smokol secara cermat dan meriah sebulan sekali, atau dua kali—tergantung ilham yang didapatnya dari kunjungan sesekali Peri Smokol. Menurut Batara, peri yang berasal dari Manado ini adalah penguasa dan pelindung smokol (makan tanggung di antara sarapan pagi dan makan siang), pemasak smokol (Batara sendiri), dan kelompoksmokol (kelompok penikmat smokol; beranggotakan Batara, Syam, si kembar Anya dan Ale). (1—2)

Kedua kalimat pembuka tersebut secara implisit memperlihatkan bahwa yang menjadi fokus cerita adalah smokol, Batara, dan ketiga temannya. Kalimat “menyelenggarakan smokol

secara cermat dan meriah” memperkuat fokus cerita tersebut. Smokol tidak diselenggarakan dengan biasa saja atau yang penting jadi, tetapi dengan persiapan matang dan eksekusi final yang tidak main-main. Kemunculan Peri Smokol yang menurut Batara memberinya ilham, terlepas dari “ketiga temannya curiga peri ini cuma hasil rekaannya,” memberi nilai lebih pada smokol karena mengandung nuansa yang tidak sekadar material atau pemuas pencernaan, tetapi sekaligus spiritual meskipun tidak sampai ilahiah. Berkaitan dengan hal itu, eksistensi smokol di dalam cerpen itu pun tidak seperti yang selama itu dikenal.

Ale yang pernah ke Manado, melaporkan sesungguhnya orang Minahasa menyantap tinutuan (bubur manado) beserta pisang goreng dan teri goreng yang ditaruh di tepi piring dan dicelup-celupkan ke dalam dabu-dabu (sambal yang pedas bukan main hingga bikin orang menangis diam-diam, kuping berdenging, dan untuk beberapa yang rentan, niscaya berhalusinasi. (2)

Eksistensi smokol di dalam cerpen itu telah mengalami pergeseran dari sekadar menyantap tinutuan, pisang goreng, dan teri goreng.

Smokol versi Batara merupakan sebuah bentukan yang lahir melalui kemampuan memasak dan berimajinasi Batara yang menghasilkan pengalaman tersendiri bagi teman-temannya.

Syam, Anya, dan Ale tidak sekadar menikmati makanan, tetapi juga berpetualang melintasi ruang dan waktu, bahkan ke dunia imajiner. Fakta tekstual yang memperlihatkan bahwa Batara hanya pernah satu kali menyajikan smokol dalam pengertian harfiah sekali lagi memberikan nilai lebih pada smokol sebagai aktivitas istimewa, bahkan mereka yang berstatus sebagai penikmat smokol pun melakukan persiapan. Mereka pun tidak memiliki pantangan atau membatasi diri selama beraktivitas di dalam dunia kreasi Batara. Lebih lanjut, bagi Batara, gastronom sejadi adalah seseorang yang memahami bahwa semua makanan adalah berkah dan tidak mengandung hal buruk selama tidak dimakan berlebihan. Makanan menjadi baik atau buruk bergantung pada cara manusia memandang dan memaknainya. Dalam tingkatan tertentu, ketika telah mencapai pemahaman atas makna filosofis di balik setiap makanan, peralatan makan, dan peralatan masak, gastronom pun menjelma sebagai gastrosof.

Meskipun smokol pada dasarnya adalah aktivitas makan di antara sarapan dan makan siang, smokol tidak sekadar tentang makanan dan makan. Smokol merupakan aktivitas yang mengawali pembicaraan dan pertukaran pikiran yang bermuara pada momen penuh renungan pada malam hari. Salah satu renungan yang muncul pascasmokol Batara dan kawannya adalah seputar akhirat dengan menjadikan makanan sebagai fondasinya. Akhirat dalam bentuknya sebagai surga yang secara universal dipahami sebagai ruang yang penuh kebahagiaan tentu tidak mengenal kelaparan. Dalam perspektif Batara, manusia di surga terlalu kenyang untuk menginginkan sesuatu dan hal itu menjadi semacam otokritik atas kondisi serba berlawanan ketika manusia masih hidup di muka Bumi. Renungan yang demikianlah yang menjadikan smokol Batara dan kawannya menjelma ruang dan waktu yang menawarkan kedamaian.

Pada malam-malam larut seperti ini ada cita rasa pulang yang mengalir dalam

<p><b>Penanda Smokol</b></p>	<p><b>Petanda</b> Makan tanggung di antara sarapan dan makan siang dengan menyantap tinutuan (bubur manado) beserta pisang goreng dan teri goreng yang ditaruh di tepi piring dan dicelup-celupkan ke dalam dabu-dabu.</p>
<p><b>Tanda denotatif Smokol.</b></p>	
<p><b>Penanda konotatif</b> Aktivitas makan bersama yang diselenggarakan Batara satu dua kali sebulan bersama Syam, Anya, dan Ale dengan menu beragam dari berbagai negeri dan zaman.</p>	<p><b>Petanda konotatif</b> Petualangan ke segala penjuru arah dan masa untuk menemukan jalan pulang.</p>
<p><b>Tanda konotatif</b> Refleksi eksistensi diri sendiri melalui eksistensi liyan.</p>	

udara pelan. Salah seorang akan berucap dan semua seakan percaya pada apa yang terdengar. Tak ada yang mengatakan, tetapi semua memahami yang terasa: sececap cita rasa yang tak ternamai, tertinggal manis di lidah. Dan cahaya bintang, meski hanya seberkas, namun cukup” (8—9).

Setelah “tidak berlebihan” hadir pada bagian sebelumnya sebagai syarat lahirnya masakan

**" Di tangan Batara, smokol menjelma sebuah petualangan keliling dunia menikmati makanan mancanegara. Dengan kata lain, ada jarak yang terbangun antara Batara dengan akarnya sebagai orang Indonesia."**

<b>Penanda</b> Meja makan	<b>Petanda</b> Perkakas dengan berbagai bentuk dan ukuran yang memiliki bidang datar dan kaki sebagai penyangga, digunakan untuk menyajikan dan menikmati makanan.
<b>Tanda denotatif</b> Meja makan Batara.	
<b>Penanda konotatif</b> Meja makan yang digunakan Batara untuk menyajikan masakannya kepada kelompoksmokol.	<b>Petanda konotatif</b> Dunia fantasmagoria kaya kenikmatan.
<b>Tanda konotatif</b> Kelalaian terhadap realitas pahit yang terjadi pada sebagian masyarakat Indonesia.	

sempurna dan sebagai prinsip yang dipegang teguh gastronom sehati. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa “cukup” adalah kata kunci untuk mewujudkan cita rasa pulang yang dipahami sebagai sebetuk kebahagiaan.

Melalui pemahamannya atas segala sesuatu tentang makanan dan kenikmatan yang dikandungnya, Batara justru merasakan duka mendalam melihat realitas di sekitarnya. Batara menyadari bahwa meja makannya yang senantiasa penuh makanan ternyata merupakan penciptaan kembali meja makan mendiang omannya. Hal itu justru membuatnya terhenyak karena ia pun melakukan hal yang sama seperti Oma Sjanne. Sebagai semacam dewa yang menguasai semesta bernama meja makan lengkap dengan segala hidangannya, Batara ternyata luput menyelipkan aroma kelaparan di antara aroma sedap. Meja makan Batara adalah sebuah dunia beraliran fantasi yang melalaikan realisme. Bagaimanapun seperti di akhir cerita, melalui meja makan fantasi beserta smokolnya, Batara pun dapat melihat dengan lebih jernih realitas sebuah negeri yang

tidak pernah surga.

Meja makan Batara yang semula hanya tampak sebagai sebuah keberhasilan dalam menghadirkan semesta yang kaya kenikmatan dari berbagai negeri dan zaman ternyata mengandung kegagalan. Kegagalan tersebut berkaitan dengan ketidakhadiran aroma kelaparan di antara berbagai aroma masakan, padahal kelaparanlah yang sesungguhnya memotivasi lahirnya berbagai makanan di meja makan itu. Dengan kata lain, semesta fantasmagoria meja makan yang mengenyangkan Batara membuatnya melupakan semesta realitas di luar sana yang penuh dengan orang kelaparan. Apabila konotasi meja makan Batara tersebut dibaca lebih jauh, tampak wajah Indonesia di dalamnya. Negeri dengan keberlimpahan, yang bahkan membuat negeri lain cemburu sejak berabad-abad yang lalu, tidak mampu melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan kelaparan.

Smokol di dalam cerpen itu yang pada awalnya hadir sebagai pergeseran tradisi yang menjadi

rutinitas bulanan Batara dan kawannya memiliki makna lebih daripada sekadar acara makan-makan. Smokol berkonotasi dengan petualangan melintasi ruang dan waktu dengan yang bermuara pada refleksi eksistensi diri sendiri. Melalui segala kenikmatan yang terhidang di semesta meja makan, Batara dan kawannya merenungkan banyak hal hingga puncaknya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang eksistensinya sebagai bagian dari semesta bernama realitas. Realitas itu memiliki nama, yaitu Indonesia, tempat smokol sebagai sebuah tradisi yang begitu memanjakan perut, yang secara ironis tidak pernah bebas dari kelaparan. Smokol sebagai sebuah tradisi dalam versi aslinya menempatkan pendukungnya pada kedudukan tidak berjarak darinya, smokol sekadar kebiasaan makan di antara sarapan dan makan siang. Di tangan Batara, smokol menjelma sebagai sebuah petualangan keliling dunia menikmati makanan mancanegara. Dengan kata lain, ada jarak yang terbangun antara Batara dan akarnya sebagai orang Indonesia. Bagaimanapun, jarak itulah yang kemudian menempatkan Batara di satu titik yang cukup baginya untuk bercermin dengan lebih baik dan mendapati realitas negerinya yang memprihatinkan.

“Filosofi Kopi”, “Madre”, dan “Smokol” merupakan cerpen yang menghadirkan makanan dan minuman atau kuliner sebagai fokus cerita. Kopi, adonan biang bernama madre, dan smokol menjadi penentu gerak tokoh sentral cerpen tersebut dalam menemukan jalan hidup mereka. “Filosofi Kopi”, “Madre”, dan “Smokol” yang pada awalnya tampak sebagai sepenggal cerita kehidupan Ben bersama kopinya, Tansen bersama adonan biangnya, dan Batara bersama smokolnya dapat ditarik melampaui para tokoh dan kuliner tersebut. Seperti yang dinyatakan Batara, gastronom sejadi adalah seseorang yang memahami bahwa semua makanan adalah berkah dan tidak mengandung hal buruk selama tidak dimakan berlebihan. Makanan menjadi baik atau buruk bergantung pada cara manusia memandang dan memaknainya. Pada tingkatan tertentu, ketika telah mencapai pemahaman atas makna filosofis di balik setiap makanan, peralatan makan, dan peralatan masak, gastronom pun menjelma sebagai gastrosof.

Berbagai kenikmatan untuk lidah di dalam cerpen tersebut tidak sekadar dipahami dalam taraf pemenuhan kebutuhan primer. Ketiganya pun tidak lagi memandang kuliner seperti halnya sebagian orang memandangnya sebagai media pelengkap perayaan, seperti momen traktiran ketika memperingati hari kelahiran atau pascamenorehkan sebuah pencapaian. Pemahaman dan pandangan seperti itu telah dilampaui oleh tokoh di dalam cerpen tersebut yang dalam perjalanan hidup mereka telah mencapai titik yang memungkinkan mereka meraih filosofi di kedalaman kopi, adonan biang, dan smokol. Ketiga cerpen tersebut dengan caranya masing-masing membidik sasaran yang lebih besar daripada sajian di dalam gelas dan piring di atas meja makan, yaitu Indonesia.

## 5. Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi

<p><b>Penanda</b> Gastronomi.</p>	<p><b>Petanda</b> Seni dan praktik memilih, mengolah, dan makan makanan yang baik.</p>
<p><b>Tanda denotatif</b> Cerpen “Filosofi Kopi”, “Madre”, dan “Smokol”</p>	
<p><b>Penanda konotatif</b> Perjalanan Ben sebagai <i>barista</i> dalam memahami kehidupan melalui kopi, mulai Ben’s Perfecto hingga kopi tiwus yang bercita rasa lokal Indonesia; dinamika eksistensial Tansen melalui adonan biang bernama Madre dalam mengenali hibriditas dan multikulturalitas sejarah keluarganya; refleksi diri Batara melalui smokol yang menghasilkan pemahaman tentang realitas Indonesia.</p>	<p><b>Petanda konotatif</b> Gastrosofi.</p>
<p><b>Tanda konotatif</b> Kulinari untuk merenungkan dan memahami keindonesiaan.</p>	

Citra Indonesia yang selama ini hadir di ruang publik dan media massa adalah Indonesia yang negatif. Di sisi lain, apabila citra Indonesia tampak positif, hal tersebut tidak jarang diadakan untuk tujuan yang kehadirannya ditentukan oleh perhitungan untung rugi. Dalam "Filosofi Kopi", Ben pada awalnya hadir sebagai sosok yang internasional dengan pengalamannya menjelajahi bumi untuk mempelajari kopi serta memiliki kafe bercita rasa dunia. Sedikit demi sedikit ia mencapai momen klimatik dalam hidupnya dengan keberhasilannya meracik Ben's Perfecto yang dari namanya secara eksplisit menyatakan kesempurnaannya. Meskipun demikian, Ben dipaksa jungkir balik bahkan jatuh tersungkur setelah memahami bahwa kesempurnaan yang dicari dan diusahakannya selama ini tidak lebih daripada tipu daya yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri. Ia telah berjalan jauh untuk menemukan sesuatu yang sebenarnya telah ada di dekatnya. Ben adalah gambaran sebagian orang Indonesia yang memiliki mentalitas jajahan dan selalu menganggap bahwa yang berasal dari luar negeri adalah yang lebih baik. Melalui kopi tiwus yang tumbuh di pedalaman Jawa Tengah, Ben berhasil kembali menjejak tanah setelah sempat tebuai oleh kegilaan yang dipicu oleh pihak eksternal. Kopi tiwus adalah wajah Indonesia yang begitu bernilai, tetapi terpinggirkan bahkan oleh bangsanya sendiri. Keindonesiaan kembali hadir dalam "Madre" melalui banyak hal yang berotasi pada adonan biang bernama madre. Sejarah panjang madre yang telah berusia tujuh dasawarsa dan sejarah keluarga Tansen adalah salah satu sisi wajah Indonesia. Negara dan bangsa ini tidak terdiri atas satu, tetapi berbagai garis keturunan yang bahkan terpisah oleh perbedaan ras. Madre dan keluarga Tansen yang terbentuk sebagai sebuah hibrida antara China, India, Sunda, dan Manado adalah multikulturalitas Indonesia. Setiap suku dan ras memiliki perannya masing-masing dalam membentuk Indonesia. Keindonesiaan pun tidak dapat dirumuskan hanya dengan sebuah konsep tunggal mengenai persamaan karena justru keberagamanlah yang merumuskan sebuah ruang dan waktu bernama Indonesia. Hal berkaitan dengan Indonesia yang telah hadir di dalam "Filosofi Kopi" dan "Madre" terasa semakin lantang di dalam "Smokol". Cerpen yang secara jelas menyebut salah satu tradisi Indonesia tersebut melalui Batara berubah menjadi semacam suryakanta yang memperjelas penglihatan seseorang atas hal di baliknya. Seperti halnya Ben, Batara berhasil memahami

Indonesia dengan lebih baik setelah ia dengan begitu antusias memekarkan smokol menjadi sebuah pengalaman bersantap melintasi ruang dan waktu. Jarak yang dibangun Batara antara dirinya dan smokol sejati atau dengan Indonesia mengantarkannya ke sebuah renungan dan keprihatinan atas Indonesia yang baginya tampak melarat dalam keserbaadaannya.

## 5. Simpulan

Karya sastra dalam wujudnya yang tampak sederhana sekalipun senantiasa menyimpan lapisan makna yang melampaui struktur permukaannya. Sebagai konsekuensi atas hal tersebut, pembacaan atas karya sastra tidak lagi sekadar berupa usaha untuk mengenali alur peristiwa, tokoh dan penokohan, latar, serta unsur lain pembangun struktur. Pembacaan atas karya sastra adalah sebuah kerja interpretasi yang bersifat bolak-balik antara karya sastra dan bekal pembacaan pembaca yang membentuk cakrawala harapan. Kerja interpretasi pun tidak bersifat bebas tanpa batas, tetapi tetap berpedoman pada struktur dalam rangka mengisi ruang-ruang kosong yang terbentuk melalui jalinan antarunsurnya.

Cerita dalam karya sastra senantiasa direalisasikan oleh penceritaan. Cerita tidak akan sampai ke pembaca tanpa ada penceritaan, tanpa ada yang menceritakan, juru cerita yang mungkin luar biasa, mungkin biasa saja, atau begitu buruknya hingga membuat jenuh, lalu mengantuk. Sebuah cerita yang sesungguhnya mengagumkan bisa jadi membosankan ketika diceritakan dengan cara yang itu-itu saja dan bertele-tele. Gagasan besar akan kehilangan artinya ketika sang empunya terlalu asyik dengan dirinya sendiri, terus-menerus menggali relung pikirannya yang bercecabang jalin-menjalin serupa labirin gelap pekat, mungkin juga masih ditambah dengan bahasanya yang *belepotan* sehingga gagal berkomunikasi dengan para mitra tuturnya. Sebaliknya, hal sederhana menjadi istimewa atau setidaknya menggugah ketika diceritakan dengan sedemikian rupa. Segala yang remeh, yang tadinya dianggap tidak bermakna karena telah begitu tidak berjarak dapat saja menjelma mencengangkan ketika juru cerita menghidrarkannya dalam bentuk atau wadah yang tidak biasa. Ketiga cerpen yang menjadi materi bahasan artikel ini dapat dikatakan termasuk jenis kedua.

"Filosofi Kopi" dan "Madre" karya Dee serta "Smokol" karya Nukila Amal menawarkan sebuah

putika yang mendasarkan diri pada kuliner. Kopi, adonan biang bernama madre, dan sebuah tradisi makan tanggung di antara sarapan dan makan siang yang disebut smokol menjadi media yang digunakan untuk memahami hal yang lebih besar daripada kenikmatan ragawi di atas meja makan. Tokoh, peristiwa, dan latar cerita dalam ketiga cerpen tersebut berotasi pada kuliner untuk membuka lapisan demi lapisan maknanya. Cerita yang pada awalnya tampak sebagai usaha untuk menikmati hidup, menemukan dan menghadirkan sajian terbaik, dan memahami jati diri personal melalui kuliner, lambat laun bergerak ke sebuah titik bernama renungan tentang keindonesiaan.

Akhirnya, dapat dinyatakan bahwa “Filosofi Kopi”, “Madre”, dan “Smokol” menjadi semacam miniatur Indonesia. Indonesia di dalam ketiga cerpen tersebut bukan Indonesia yang mengalami keterpurukan dan serba gelap, melainkan Indonesia dengan harapan lebih baik karena memiliki Ben, Tansen, dan Batara sebagai generasi muda urban yang semangat globalnya tetap memiliki kesadaran untuk menerima, menggali, dan memelihara nilai filosofis warisan leluhur. Ketiga cerpen tersebut pun mengingatkan pembacanya bahwa jiwa Indonesia salah satunya terkandung di dalam kuliner yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Nukila. 2009. “Smokol”. Dalam *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan 2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Terjemahan Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. 2010. 2007b. *Petualangan Semiologi*. Terjemahan. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dee. 2006. *Filosofi Kopi*. Jakarta: Truedee Books dan GagasMedia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Madre*. Yogyakarta: Bentang.
- Fokkema, D. W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terjemahan. J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iser, Wolfgang. 1980. *The Implied Reader*. Baltimore dan London: The Johns Hopkins University Press.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan. Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.